

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Upaya Guru Tahfidz

a. Pengertian Upaya Guru

Di dunia pendidikan, upaya guru merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Jadi yang dimaksud dengan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru dalam belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai. Guru berusaha dalam hal persiapan, pelaksanaan dan juga evaluasi dalam pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa upaya adalah usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹ Sedangkan menurut Umar Tirta dan Lasvia, dalam bukunya menyebutkan bahwa upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pemburuan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar. Dimana dalam suatu pembelajaran tersebut terdapat upaya untuk mengantisipasi masa depan peserta didik. Terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.²

¹ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1787.

² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.

Upaya dibedakan menjadi dua, sebagai berikut: ³

1) Upaya *Preventif* (Upaya Pencegahan)

- a) Memberikan motivasi, motivasi berperan besar dalam pendidikan. Pemberian motivasi kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya. Guru dapat menjelaskan tentang manfaat yang akan diperoleh ketika seseorang menjalankan kewajibannya dalam beribadah khususnya menghafal Al-Qura'an dengan baik
- b) Memberi *reward* pada peserta didik, hal ini untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan membiasakan untuk melakukan hal tersebut. Misalnya seperti memberi pujian pada peserta didik yang disiplin dalam menghafal Al-Qur'an
- c) Metode pendidikan Nabi, yaitu dengan memerintahkan peserta didik untuk disiplin dalam menghafal Al-Qur'an ketika sudah tiba waktunya setoran hafalan dan memberi hukuman ketika peserta didik tidak menyetor hafalannya.⁴

2) Upaya *Kuratif* (Upaya Penanganan)

- a) Memberikan anjuran, yaitu dengan menasehati dan meminta peserta didik untuk rutin dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an

³ Tias Hardi Wijaya, et. all., "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa SMA Bogor" dalam jurnal.staialhidayahbogor, diakses 17 November 2019.

⁴ Musthofa Abdul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Sholat?*, (Solo: Aqwam, 2008), hal.

- b) Memberikan hukuman kepada peserta didik, dimaksudkan agar ia jera dan tidak kembali meninggalkan kewajibannya. Yang perlu di ingat bahwa hukuman di sini haruslah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik bukan untuk menyakitinya.⁵
- c) Memberikan pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan kesalahan atau yang telah menjalani hukuman. Hal ini perlu dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁶

Upaya adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, baik dengan upaya preventif maupun upaya kuratif. Upaya preventif tersebut dilakukan dengan maksud agar bisa mengadakan pencegahan terhadap suatu masalah yang akan terjadi atau sebagai antisipasi dalam pembelajaran. Sedangkan upaya kuratif dilakukan dengan maksud agar pada saat mengadakan perbaikan terhadap permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi atau sudah terjadi dengan adanya harapan supaya tidak terulang kembali.

b. Pengertian Guru Tahfidz

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Sedangkan

⁵ Musthofa Abdul Muathi, *Ingin Anak Anda ...*, hal. 142

⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 73

dalam pengertian luar yaitu semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.⁷

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁹ Sehingga guru yang professional adalah guru yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang serta mengelola pembelajaran dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰ Guru adalah orang yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru *Tahfidz* yang lebih diutamakan adalah yang telah memperoleh *sanad*. Dengan alasan, *pertama*, sanad adalah bukti bahwa

⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 139

⁸ *Undang-Undang RI dan Permendikbud RI tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal.3

⁹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 21

¹⁰ *Ibid.*, hal. 24

bacaan yang dibaca oleh sang guru adalah bacaan yang *mutawatir* dan *muttashil* hingga ke Baginda Nabi Muhammad saw., yang telah diakui oleh ulama. *Kedua*, guru yang telah memiliki *sanad* lebih bisa diakui keahliannya dalam dunia belajar dan menghafal Al-Qur'an maupun dalam pengamalannya.¹¹ Guru yang ahli dalam bidang *hifdzil Qur'an* adalah urgen. Perannya adalah untuk memberi contoh bacaan yang benar, bacaan yang harus diikuti oleh murid, dan membenarkan bacaan murid jika terdapat kesalahan.¹²

Keberadaan guru akan menjadi figure bagi murid-muridnya. Sehingga murid akan mendapat motivasi dari sang guru dan juga menirukan atau meneladani akhlakul karimah dari sang guru. Dengan begitu murid akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat meraih keberhasilan dan barakah seorang guru yang sangat diinginkan oleh seorang murid.

c. Kiat-Kiat Menjadi Guru Tahfidz

Mengajarkan Al-Qur'an merupakan amanat yang sangat mulia. Sebuah tugas yang dulu juga dilaksanakan oleh malaikat Jibril saat mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. Begitupun dengan Nabi Muhammad saw, beliau juga mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Para sahabatnya kemudian juga mengajarkan kepada generasi selanjutnya yaitu para tabi'in, begitu juga seterusnya hingga saat ini Al-Qur'an diajarkan.

¹¹ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta : Al Barokah, 2014), hal. 35-36

¹² *Ibid.*, hal. 35.

Afit Iqwanudin menukil apa yang telah dituliskan oleh Ibnu al-Jazary dalam kitabnya yang berjudul *Munjid Al Muqriin wa Mursyid At Tholibin*, bahwasanya sifat seorang pengajar Al-Qur'an diantaranya adalah :¹³

1) Ikhlas

Ikhlas sangat dibutuhkan dalam setiap amalan termasuk dalam mengajarkan Al-Qur'an. Tanpa adanya sebuah amalan sholeh akan berubah menjadi bencana. Rasulullah saw pernah mengisahkan bahwa diantara golongan pertama yang akan merasakan pedihnya api neraka adalah mereka yang membaca Al-Qur'an demi mendapatkan pujian orang lain. Dan diantara tanda keikhlasan seseorang dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah tidak marah atau cemburu saat muridnya belajar kepada guru yang lain.

2) Paham Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru Al-Qur'an. Bagaimana seorang guru tersebut akan mengajarkan kepada anak didiknya jika belum menguasai Ilmu Tajwid yang merupakan pondasi utama dalam membaca Al-Qur'an.

3) Memahami Ilmu *Waqf wal Ibtida'*

Ilmu *Waqf wal Ibtida'* adalah ilmu tentang letak berhenti dan mengawali bacaan. Ilmu ini juga perlu dipahami dengan baik

¹³ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 82

oleh seorang pengajar Al-Qur'an. Sebab seringkali seorang yang baru belajar Al-Qur'an akan salah berhenti pada suatu kalimat dan berakibat merubah makna suatu ayat.

Jika sang pengajar tidak memahami ilmu ini dengan baik ia akan menganggap benar dan tidak memperingatkan muridnya. Kesalahan yang dilakukan oleh anak didiknya tersebut akhirnya akan terus melekat hingga dewasa serta sulit untuk diperbaiki.

4) Menghiasi diri dengan berbagai Ilmu *Syar'i*

Menjadi pengajar Al-Qur'an bukan berarti boleh mengesampingkan ilmu-ilmu syar'i yang lain. Ia memiliki kewajiban untuk mempelajari berbagai ilmu agar bisa beribadah kepada Allah swt dengan sebaik mungkin. Mulai dari Ilmu Akidah, Fiqh, Bahasa Arab serta cabang Ilmu Al-Qur'an supaya mereka dapat memahami dengan betul apa yang ia baca.

5) Berakhlak mulia dan jauh dari perbuatan maksiat

Maksiat merupakan musuh utama bagi penghafal Al-Qur'an yang harus senantiasa diperangi. Waki' yang merupakan guru Imam Syafi'i pernah menasehatkan, "sesungguhnya ilmu merupakan cahaya dan cahaya Allah swt tidak akan dimiliki oleh pecandu maksiat".

6) Memiliki sifat *Zuhud* dan menjauhi pakaian yang tidak pantas

Termasuk didalamnya ialah menjauhi gaya dan model rambut yang tidak baik dan menurunkan wibawa seorang guru

dihadapan para muridnya. Sebab selain mengajarkan ilmu, sang guru juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan adab mulia kepada anak didiknya. Guru harus sadar bahwa dirinya akan menjadi uswah bagi para muridnya.

- 7) Hiasi diri dengan *tawadhu*’ serta buang jauh-jauh sifat *ghibah* dan meremehkan orang lain

Sebagaimana peribahasa “Jadilah seperti padi yang semakin berisi semakin merunduk”. Oleh karenanya, jangan sampai ia merasa lebih baik dari orang lain serta bangga terhadap dirinya, sebab ini merupakan penyakit berbahaya yang akan mengotori hari dan membuatnya selalu dihantui rasa kecewa.

- 8) Saat mengajarkan Al-Qur’an hendaknya senantiasa dalam keadaan Suci, menghadap kiblat dan fokus

Guru hendaknya dalam keadaan suci saat mengajarkan Al-Qur’an. Tidak memalingkan pandangannya ke kanan dan kiri saat mengajar akan membuat murid merasa diawasi dan diperhatikan. Tetap fokus dengan murid yang sedang menyetorkan hafalan dihadapannya.

- 9) Meluaskan tempat *halaqah*

Rasulullah saw pernah bersabda :

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

“Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas.” (H.R Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Bani)

Dianjurkan untuk memperlapang dalam duduk bermajelis. Dengan seperti ini akan membuat majelis datang berkah. Majelis tersebut pun akan timbul keakraban dan saling mencintai karena saling menyenangkan yang lainnya.

10) Mendahulukan murid yang datang pertama

Mendahulukan murid yang datang pertama untuk menyetorkan hafalannya. Kecuali jika murid tersebut berkenan apabila murid yang datang belakangan mengambil jatah antrianya yang pertama.

Begitu mulianya seorang guru tahfidz atau pengajar Al-Qur'an yang telah mencurahkan tenaganya dan waktunya. Untuk mendidik generasi-generasi harapan yang qur'ani atau yang mau mempelajari Al-Qur'an. Seperti sabda Rasulullah saw *“Sebaik-baik kalian yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”*.

Rudy Hartanto seorang *trainer* pengajaran Al-Qur'an mengatakan bahwa, untuk menjadi guru tahfidz atau pengajar Al-Qur'an hendaknya memiliki kepribadian dan kemampuan yang baik demi kesuksesan pembelajaran Al-Qur'an. Berikut adalah tips menjadi Guru tahfidz yang mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik, diantaranya sebagai berikut: ¹⁴

1) Ikhlas niat semata karena Allah swt.

¹⁴ Rudy Hartanto, *Tips menjadi Guru Tahfidz Al-Qur'an yang sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 27.

- 2) Melihat murid dengan pandangan kebaikan, karena mereka datang membawa kebaikan dan kita akan mendapat kebaikan tersebut dengan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.
- 3) Memberikan senyuman manis dan tulus.
- 4) Menyambut kedatangan murid dengan sambutan yang harmonis atau kata-kata yang memotivasi. Sehingga para penghafal Al-Qur'an dapat bersemangat.
- 5) Jabat tangan sebelum pulang, karena dengan begitu akan menghilangkan ketidaknyamanan dalam hati pengajar dan murid.
- 6) Memberikan "*laqob*" atau nama julukan yang baik. Seperti *laqob* untuk anak laki-laki "*Abu Syuja'* (Sang Pemberani)". Dan untuk anak perempuan dengan julukan "*Ummul Khoir* (Penebar Kebaikan)".
- 7) Memanggil murid dengan panggilan yang baik. Contohnya dengan panggilan : "sang Hafidzoh, anak Sholihah, anak pintar dan lain-lain."
- 8) Mengawali pembelajaran dengan sesuatu yang menyenangkan, canda dan obrolan ringan untuk mengambil hati murid dan tidak langsung masuk kedalam materi.
- 9) Memulai hafalan dari yang mudah terlebih dahulu.
- 10) Saat pembelajaran, mata dan telinga seorang guru harus melihat dan mendengar murid secara cermat dan fokus.

- 11) Tidak membawa *HP* saat mengajar Al-Qur'an sehingga guru bisa fokus dan tidak sibuk dengan *HP*-nya.
- 12) Memberikan *reward* atau hadiah untuk penyemangat saat murid mencapai target. Dan tidak menjelekkkan dan meremehkan usaha murid saat belum mencapai target.
- 13) Mengeluarkan bakat-bakat terpendam dalam diri murid dan menyalurkannya. Misalkan ketika ada yang memiliki suara yang merdu, guru meminta untuk membaca di hadapan murid yang lain. Atau ada yang memiliki keberanian, diminta untuk memimpin teman-temannya dalam *murajaah* hafalan Al-Qur'an.
- 14) Membuat suasana kompetisi di dalam kelas atau *halaqoh*. Baik secara individu atau kelompok.
- 15) Meminta salah satu murid untuk maju ke depan memimpin dalam men-*talqin* hafalan yang sudah tersampaikan secara bergiliran. Hal ini berfungsi supaya ketika ada yang terlambat atau lupa-lupa hafalannya, maka akan menjadikan hafalannya kuat.
- 16) Menyampaikan keutamaan-keutamaan dalam menghafal atau mempelajari Al-Qur'an.
- 17) Menyampaikan keutamaan surat-surat yang dihafalkan. Seperti Allah akan memberi syafaat bagi pembaca surat Al-Mulk dan memberi kecintaan-Nya bagi pembaca Al-Ikhlash.
- 18) Menyampaikan sebab turunnya ayat atau surat secara singkat dan tidak perlu detail hingga mengambil banyak waktu.

- 19) Selalu memperbaharui hadiah dan hukuman dalam bentuk materi atau non materi.
- 20) Guru sesering mungkin menyampaikan target-target yang idealis ke murid. Seperti mengucapkan kalimat : “anak-anak, juz 30 sudah kita hafalkan, semoga kita bisa juga menyelesaikan hafalan 30 juz”.
- 21) Menguatkan hubungan dengan Allah swt dengan ibadah hati, lisan dan perbuatan.

2. Kajian tentang Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.¹⁵ Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Dimasa Rasulullah para sahabat menerima langsung dari beliau selanjutnya mereka menghafal, memahami, dan menyampaikan kepada generasi selanjutnya, persis seperti mereka terima dari Rasulullah SAW.

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di

¹⁵ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.

dalamnya mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.¹⁶ Oleh sebab itulah Al-Qur'an harus senantiasa dipelajari, difahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Nabi Muhammad saw yang diturunkan melalui beberapa tahap. Manna' Khalil al-Qaththan dalam kitabnya, *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*, menyebutkan tiga pendapat berbeda yang menjelaskan tentang tahapan turunnya Al-Qur'an hingga sampai kepada Rasulullah. Pendapat *pertama*, yaitu pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud turunnya Al-Qur'an, seperti yang telah tertera dalam tiga ayat yang menjelaskan perihal turunnya Al-Qur'an, yaitu:¹⁷

1) Q.S al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 19

¹⁷ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta : Al Barokah, 2014), hal. 14.

Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S al-Baqarah:185)

2) Q.S ad-Dukhan ayat 3,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*” (Q.S ad-Dukhan: 3)

3) Q.S al-Qadr ayat 1,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al Quran) pada malam kemuliaan.*” (Q.S al-Qadr: 1)

Ketiga ayat tersebut menjelaskan perihal turunnya Al-Qur'an sekaligus ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia. Hal ini untuk memuliakan kebesarannya. Setelah itu, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul secara bertahap selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian sejak beliau diutus hingga wafat. Mayoritas ulama berpegang pada pendapat ini, yang menjadi *ikhtilaf* hanya pada perkiraan lamanya Al-Qur'an diturunkan ke dunia. Ada yang menyebutkan 20 tahun, 23 tahun, atau 25 tahun. Penyebabnya adalah perbedaan ulama dalam memperkirakan lamanya Rasulullah tinggal di Mekkah setelah beliau diutus menjadi Rasul. Untuk lamanya Rasul tinggal di Madinah mereka sepakat, yaitu 10 tahun.¹⁸

Pendapat *kedua*, mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan ke langit dalam tempo 20 kali *Lailatul Qadr*. Berarti kejadian ini berlangsung setahun sekali. Pada tiap malamnya (hanya) diturunkan ayat-ayat yang akan diturunkan pada tahun tersebut. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur sepanjang tahun. Adapun pihak *ketiga*, berpendapat bahwa yang diturunkan pada *Lailatul Qadr* adalah hanya permulaan (penurunan) ayat Al-Qur'an dan selanjutnya diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad.¹⁹

¹⁸ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 14-15

¹⁹ *Ibid.*, hal. 15

Berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, yang diturunkan oleh Allah swt secara sekaligus. Al-Qur'anditurunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur. Hal yang tidak terjadi pada penurunan kitab-kitab sebelumnya. Bukan tanpa alasan hal itu terjadi, Allah memberikan keistimewaan terhadap kitab terakhir ini, kitab yang menyempurnakan rangkaian kitab sebelumnya. Dengan penurunan secara bertahap ini, menjadikan Al-Qur'anhingga sekarang bahkan sampai *yaumul qiyamah*. Bertahapnya penurunan Al-Qur'an ini mengandung hikmah, antara lain:²⁰

- 1) Untuk meneguhkan dan menguatkan hati dan jiwa Rasulullah
- 2) Untuk membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syariat Islam.
- 3) Untuk memberi jawaban dan respon atas berbagai permasalahan yang terjadi waktu itu.

Cara penurunan Al-Qur'an yang seperti ini akan lebih mudah untuk para sahabat dalam menghafal ayat-ayat yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah. Selain itu, juga memberi kesempatan kepada sahabat untuk mempelajari dan mengamalkan hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sehingga sampai saat ini masih terjaga keaslian Al-Qur'an, karena masih banyak orang yang

²⁰ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 15-16

menghafalkan, mempelajari dan mengamalkan ajaran yang terdapat didalamnya.

c. Mukjizat Al-Qur'an

Mukjizat secara etimologi adalah *isim fail* dari kata *al-I'jaz* yang melemahkan atau mengalahkan. Sedangkan Ibnu Khaldun dalam dalam *muqaddimah*-nya memberi arti, mukjizat adalah perbuatan-perbuatan yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Dinamakan mukjizat karena tidak masuk dalam kategori yang dapat dilakukan oleh seorang hamba dan berada di luar standar kemampuannya.²¹

As-Sayyid Sholeh Sa'duddin dalam kitabnya *Al-Mu'jizat wal I'jaz Qur'anil karim*, seperti yang dikutip Dr. Abdurrahman al-Baghdadi, menerangkan beberapa tujuan dari adanya mukjizat Al-Qur'an adalah untuk membuktikan kerasulan Nabi Muhammad saw, sebagai bukti bahwa al-Quran adalah wahyu Allah swt, dan bukti akan kelemahan bahasa, daya upaya, dan rekayasa manusia.²²

Kemudian, beliau juga memaparkan beberapa persyaratan dari peristiwa yang tergolong sebagai mukjizat. *Pertama*, peristiwa tersebut adalah peristiwa yang luar biasa. Peristiwa yang jarang terjadi. Selain itu peristiwa tersebut bukanlah dari suatu hal yang dapat dipelajari ataupun direncanakan, sihir atau hipnotis misalnya. *Kedua*, peristiwa tersebut haruslah mengandung sebuah tantangan terhadap pihak-pihak yang meragukan kenabian seorang Nabi utusan

²¹ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 16

²² *Ibid.*, hal. 16-17

Allah tersebut. Dan *ketiga*, tantangan yang terkandung dalam mukjizat tersebut tidak ada yang mengalahkannya atau mengatasinya.²³

d. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an mempunyai *keurgen-an* yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini, yang telah jamak terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat Al-Qur'an, tentu nilai penting itu semakin bertambah. Nilai penting ini akan membawa kemanfaatan, baik untuk diri penghafal sendiri maupun untuk kaum muslim seluruhnya. Beberapa faktor yang menjadikan *hafidhul Qur'an* begitu penting adalah:²⁴

1) Menjaga keautentikan Al-Qur'an

Salah satu usaha untuk menjaga keaslian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, selain dengan menulisnya di atas *mushaf*. Hafalan itu akan terekam di hati setiap orang yang menghafalnya. Sehingga terdapat perumpamaan, jikalau seluruh Al-Qur'an di muka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan Al-Qur'an di hari setiap penghafalnya. Allah telah menjanjikan ihwal tersebut dalam Q.S al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”(Q.S al-Hijr: 9)

²³ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 17

²⁴ *Ibid.*, hal. 28-30

Janji Allah swt., ini telah terbukti dengan banyaknya para penghafal Al-Qur'an disetiap masa. Sejak zaman Rasulullah, yang membimbing para sahabat untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, kegiatan ini terus berlanjut hingga sekarang.²⁵

2) Sarana Syiar dan Dakwah

Hifdhul Qur'an juga bisa menjadi sarana syiar dan dakwah Islam selain terdapat sarana-sarana yang lain. Seorang da'i yang *hafidhil Qur'an* tentunya selalu bergelut dengan Al-Qur'an setiap harinya, sehingga dapat membimbing umat untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. Hal ini akan menjaga dan meningkatkan kualitas umat Islam agar selalu menjadi pribadi yang selalu dekat dengan *Rabb*-nya.

3) Mempertinggi Frekuensi *Qiroatul Qur'an*

Tentunya akan terjadi perbedaan antara *hifdhil Qur'an* dengan selainnya dalam frekuensi *qiroatul Qur'an*. Hal ini disebabkan karena *hafidhil* diharuskan *murajaah* Al-Qur'an, dengan membaca kembali hafalannya dalam jumlah tertentu setiap harinya sehingga hafalan itu tidak hilang. Jumlah yang dimaksud tentu bergantung pada setiap individu tetapi yang menjadi kemungkinan terbesar adalah jumlah tersebut akan terasa banyak bagi mereka yang tidak menghafal Al-Qur'an.

²⁵ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 29

4) Sebagai *Dzikr*

Maksud dari *dzikr* di sini adalah pengingat. Manfaat ini akan didapat oleh *hafidhil Qur'an*. Dengan dia *me-murajaah* hafalan Al-Qur'an setiap harinya seakan dia selalu membaca kitab pedoman hidupnya. Sehingga dia akan selalu ingat akan rambu-rambu yang harus dia taati. *Dzikr* ini akan berguna lebih luar manakala dia sampaikan kepada orang lain, karena Allah telah menggariskan bahwa dzikir sangat bermanfaat untuk kaum muslimin, sebagai perisai dan kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

5) Mempermudah Telaah Ilmiah

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali. Maka dengan menghafal Al-Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, pengetahuan dan wawasan kita akan semakin bertambah sejalan dengan hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya.

e. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, harus ada persiapan-persiapan yang bertujuan agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan baik dan selesai sesuai dengan harapannya masing-masing. Persiapan-persiapan tersebut diantaranya: ²⁶

²⁶Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal ...*, hal. 31-36

1) Niat

Niat yang kuat menjadi syarat utama dalam menghafalkan Al-Qur'an. Niat yang tulus dan ikhlas karena Allah swt, untuk meraih ridha-Nya. Dengan niat yang kuat, para penghafal Al-Qur'an akan selalu ingat akan tujuan awal mereka dalam menghafalkan firman-firman Allah swt dengan segala konsekuensinya.

2) Restu dari Orang tua

Syarat selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon penghafal Al-Qur'an adalah meminta restu kepada orang tuanya. Tujuannya adalah untuk mencari ridhanya. Sebab ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Niatan seorang anak yang telah memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an tentu membahagiakan hati orang tua. Dengan begitu mereka akan selalu berdoa agar anaknya selalu diberikan kemudahan dalam menghafal kalam Illahi. Tentunya ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an dalam mencapai tujuannya.

3) Kemahiran Membaca Al-Qur'an

Bekal berikutnya yang harus dipersiapkan adalah kemahiran melantunkan ayat-ayat suci. Kecakapan dalam *qira'ah* akan sangat membantu dalam menghafalkan Al-Qur'an. Manfaatnya adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-

Qur'an yang sesuai kaidah-kaidah tajwid dan *makharijul* huruf yang berlaku. Karena jika kemahiran belum didapat, menghafal akan disibukkan oleh pembenaran bacaan yang lebih sering salah dibandingkan dengan mereka yang sudah mahir dalam membaca. Keadaan ini akan menghambat kegiatan menghafal.

4) Guru

Peran guru yang ahli dalam bidang *hifdhul Qur'an* adalah urgen. Perannya adalah untuk memberi contoh bacaan yang benar, bacaan yang harus diikuti oleh murid, dan membenarkan bacaan murid jika terdapat kesalahan. Dalam belajar Al-Qur'an tidak serta merta dengan otodidak, walaupun dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, karena dalam membaca Al-Qur'an menuntut adanya praktik langsung dihadapan guru sehingga sang guru dapat menuntun murid kepada bacaan yang *fasih* dan *shahih* (benar). Guru yang lebih diutamakan adalah yang telah memperoleh *sanad*.

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para menghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Metode *Wahdah*, yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh

²⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Quran*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA), hal. 63-65

kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

- 2) Metode *Kitabah*, *Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *Sima'i*. *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Quran. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- 4) Metode *Gabungan*. Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat-ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- 5) Metode *Jama'*. Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama,

dipimpin oleh guru. Pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa cara, ada 4 teknik dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

28

1) Teknik memahami ayat yang akan dihafal.

Cara ini seseorang bisa menyelesaikan hafalan dalam tempo relatif singkat. Tetapi cara ini lebih cocok untuk orang yang memiliki *ilmu alati*, yakni bahasa Arab. Bagi yang ingin menerapkannya tetapi tidak menguasai bahasa Arab dapat menggunakan Al-Qur'an terjemah yang standar biasa digunakan untuk menghafal.

2) Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal

Cara ini lebih cocok untuk mayoritas penghafal Al-Qur'an. Karena inti menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulangnya, bahkan untuk orang yang menguasai bahasa Arab sekalipun. Hafalan Al-Qur'an tidak bisa hanya bermodalkan faham bahasa Arab tanpa mengulang-ulangnya. Hal yang membedakan antara yang faham bahasa Arab dan yang tidak hanya terletak pada kemudahannya lebih dalam mengingat yang didapat orang yang faham bahasa Arab daripada bahasa Arab.

3) Teknik mendengarkan sebelum menghafal

²⁸ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta : Al Barokah, 2014), hal. 46-48

Ketika seorang menghafal harus mendengar ayat-ayat yang akan dihafal, maka akan dibutuhkan waktu yang sangat banyak. Karena disaat yang bersamaan guru harus menyimak hafalan dari murid yang lainnya. Cara ini cocok untuk anak yang mengalami tuna netra.

4) Teknik menulis sebelum menghafal.

Seorang menghafal harus menuliskan ayat yang akan dihafalkan. Maka akan dibutuhkan juga waktu yang lebih lama. Cara ini cocok digunakan untuk seorang anak yang menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan di lembaga yang menggunakan metode privat.

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut: ²⁹

- 1) *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses *Bi al-Nadzar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.
- 2) *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut secara *Bi al-Nadzar*. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa ayat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu

²⁹ Sa'dulloh SQ., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 52-54

ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali samai benar-benar hafal.

- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.
- 5) *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf

atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Adapun jenis-jenis metode dalam pengajaran Al-Qur'an, sebagai berikut:³⁰

1) *Athariqatuttarkibiyyah* (Metode Sintetik)

Yaitu metode pengajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberi harakat/tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kalimat/kata, kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat) dalam istilah bahasa Indonesia. Metode ini dikenal dengan istilah Thariqat Alif Ba' Ta' (Metode Alfabet). Menurut metode ini kita mulai mengajarkan nama-nama huruf Hijaiyyah menurut urutan yang sekarang ini dari alif, ba', ta' sampai ya'. Kelemahan metode ini dalam belajar membaca adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan kelebihannya adalah peserta didik sangat memperhatikan huruf perhuruf sampai terbentuk menjadi kalimat. Disamping itu, metode ini sangat membantu bagi peserta didik yang kurang cerdas dan guru yang belum berpengalaman. Dan contoh dari metode ini adalah metode *Baghdadiyyah*.

³⁰ Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, *Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini*, ejournal UIN-SUKA Vol. 2, Agustus 2017, hal. 127-128, diakses tanggal 17 November 2019

2) *Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-nam huruf. Contohnya: Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur. Kekurangan metode ini adalah peserta didik kurang mengenal nama huruf. Dan kelebihan metode ini bagi guru yang menguasai metode akan mempercepat peserta didik dalam membaca, dan peserta didik akan dihadapkan langsung car abaca yang menuntut kefasihan pengucapan. Contoh dari metode ini diantaranya metode iqra' (lama), metode qira'ati (lama), dan sebagainya.

3) *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru)

Sebagai pengembangan dari metode bunyi, lahirlah meniru bacaan dari seorang guru sampai hafal. Setelah itu baru peserta didik diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda bacanya dari kalimat yang dibacanya. Metode ini sejalan dengan naluri anak dalam belajar bahasanya sendiri. Dia mengucapkan kalimat secara langsung tanpa ada pikiran-pikiran untuk menguraikan huruf-hurufnya. Kelebihan metode ini adalah, secara naluri anak belajar membaca Al-Qur'an sebagaimana belajar bicara bahasanya sendiri. Namun kelemahannya guru harus mengulang-ulang bacaannya dalam batas-batas tertentu. Contoh dari metode ini

adalah metode tilawah, hafalan surah pendek, hafalan do'a dan bacaan shalat.

4) *Thariqat Jaami'ah* (Metode Campuran)

Karena berbagai metode di atas ada beberapa kelemahan, maka sekarang banyak berkembang metode-metode atau pembaharuan metode dengan metode campuran. Dengan metode campuran ini guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajar membaca. Misalnya bagi anak-anak yang sudah dapat membaca tapi belum mengenal huruf hijaiyyah maka diajarkan dengan metode musyafahah dengan memperhatikan makhraj huruf per huruf. Contoh dari metode ini adalah metode Yanbu'a, Iqra'(revisi) dan Qira'at (revisi).

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya semua metode diatas baik semua untuk digunakan sebagai pedoman dalam menghafalkan. Baik salah satu diantaranya atau dipakai semua metode sebagai kombinasi atau alternatif dari kebiasaan dalam menghafal, agar tidak terkesan monoton dan bosan. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an serta dapat menambah semangat anak didik yang menghafal.

g. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal setiap orang berbeda dengan yang lain. Harus realistis dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing, jangan sampai memaksakan diri untuk menghafal dalam jumlah yang

tidak dimapui oleh diri sendiri. Karena akan berakibat tidak baik, selain hafalan yang kita dapat mudah lupa dan juga aktifitas yang lain akan terganggu.

Maka dari itu disini dijelaskan langkah-langkah menghafal dengan jumlah rata-rata yang setiap orang mampu untuk melaksanakannya, diantaranya: ³¹

1) Langkah 1: Tiga Juz pertama

Pelaksanaan metode ini adalah saat seseorang mulai menghafal Al-Qur'an hingga mencapai 3 juz hafalan pertama. Lebih rincinya sebagai berikut:

- a) Tambahan. Setiap harinya harus menghafal sebanyak 2 halaman dari mushaf standar. Waktu yang baik untuk digunakan adalah setelah shalat subuh, karena setelah bangun tidur pikiran akan lebih *fresh* dan sangat cocok untuk menghafal. Dan 1 halaman lagi dihafalkan setelah sholat Maghrib.
- b) Ulangan. Untuk 3 juz pertama muraja'ah hafalan yang harus disertakan pada saat menghafal hafal yang baru, berlaku untuk hafalan yang sudah dihafalkan setiap harinya. Hal ini untuk melancarkan hafalan yang telah dapat.
- c) Setiap mencapai hafalan $\frac{1}{4}$ juz atau kelipatannya, maka harus mengulang hafalan $\frac{1}{4}$ juz tersebut hingga lancar. Jangan

³¹ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta : Al Barokah, 2014), hal. 50-57

melanjutkan untuk menghafal sebelum dapat membaca hafalan $\frac{1}{4}$ juz tersebut dengan lancar.

- d) Setelah dapat melancarkan hafalan seperti poin diatas, maka harus mengulang hafalan dari awal juz (jika hafalan sudah sampai pada $\frac{1}{4}$ ke-2 atau selebihnya). Dengan demikian, kegiatan menambah hafalan dihentikan untuk sementara waktu guna *memuroja'ah* dan melancarkan hafalan yang sudah dapat.
- e) Setelah selesai menghafal 3 juz pertama ini, harus melancarkannya sebelum meneruskan hafalan pada juz selanjutnya.

2) Langkah 2: Lima Juz Pertama

Setelah menghafal 3 juz pertama, maka selanjutnya masuk metode untuk 5 juz pertama. Disini terdapat beberapa perbedaan dengan metode pertama diatas. Selengkapnya seperti penjelasan di bawah ini:

- a) Tambahan untuk tahap ini tetap sebanyak satu halaman setiap ba'da Subuh dan ba'da Maghrib, masing-masing sebanyak satu halaman. Hanya saja ditambah dengan mengulang (*ulangan*) hafalan $\frac{1}{4}$ juz dari 3 juz awal. Jadi, dalam sehari akan mengulang hafalan sebanyak $\frac{1}{2}$ juz.
- b) Setiap mencapai hafalan baru $\frac{1}{4}$ juz harus dilancarkan terlebih dahulu hingga lancar.

- c) Setelah menyelesaikan hafalan 5 juz pertama ini, penghafal harus mengulang dari awal juz. Harus melancarkannya sebelum meneruskan hafalan pada juz selanjutnya.

3) Langkah 3: Juz 6-10

Tahap ini metode *Deresan* akan dimulai. Untuk tambahan terjadi perubahan, yang semula sejumlah dua halaman setiap hari, pada tahap ini akan mengalami pengurangan pada satu halaman, yaitu hanya pada pagi hari setelah shalat Subuh. Reduksi ini bertujuan untuk memberi waktu lebih untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah mulai banyak.

- a) Tambahan hanya pada pagi hari sebanyak satu halaman dan *ulangan* yang menyertainya adalah dari juz sebelumnya. Misalnya, sudah sampai pada juz 7, maka ulangan yang dipakai hanya dari juz 6 (karena 5 juz pertama telah masuk tahap *deresan* untuk *me-muraja'ahnya*) yaitu setiap ulangan sebanyak $\frac{1}{4}$ juz. Jumlah ulangan ini bisa ditambah menjadi $\frac{1}{2}$ juz jika penghafal telah sampai pada juz 9 atau 10.
- b) *Deresan* berlaku untuk juz 1 sampai juz 5. *Deresan* dilakukan setiap selesai shalat fardhu lima waktu. Jumlahnya $\frac{1}{4}$ juz ba'da shalat. Jadi, dalam sehari anda mengulang hafalan sebanyak $1 \frac{1}{4}$ juz, dan hafalan sebanyak 5 juz (dari juz 1 sampai 5) akan diselesaikan dalam jangka waktu empat hari. Karena ba'da Subuh digunakan untuk menambah hafalan,

maka *deresan* yang seharusnya dibaca ba'da Subuh dipindahkan menjadi ba'da Maghrib. Jadi, ba'da Maghrib mendapat bagian dua kali lipat dari bagian yang lainnya.

- c) Jika sudah selesai menghafal hingga juz 10 ini, maka harus melancarkannya sebelum melanjutkan juz berikutnya.

4) Langkah 4: Juz 11-15

- a) Ulang tambah berlaku seperti pada tahap sebelumnya, yaitu 1 halaman untuk tambahan dan $\frac{1}{4}$ juz untuk ulangan. Ulangan ditambah menjadi $\frac{1}{2}$ jika hafalan sampai pada juz ke-4 (juz 14) atau juz ke-5 (juz 15) dari tahap ini.
- b) Karena jumlah hafalan banyak, maka untuk *deresan* juga ditambah menjadi $\frac{1}{2}$ juz setiap selesai shalat. *Deresan* pada tahap ini berlaku untuk juz 1-10. Seperti perhitungan diatas, anda akan mengulang 10 juz tersebut dalam waktu 4 hari.

5) Langkah 5: Juz 16-20 dan Juz 21-30

Untuk tahap terakhir hanya terjadi sedikit perubahan. Pada juz 16-20 *deresan* menjadi $\frac{3}{4}$ juz atau 15 halaman. Dan untuk juz ke-21 hingga juz ke 30, *deresan* ditambah menjadi 1 juz.

h. Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Setelah hafalan telah bersemayam di kepala, maka ada hal-hal yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an pascamenghafal. Di

antara hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka menjaga hafalan adalah:³²

1) Menggunakan hafalan Al-Qur'an sebagai dzikir

Setelah menyelesaikan hafalan sempurna 30 juz, maka menjadi kewajiban bagi seorang *hamilil Qur'an* untuk menjaga hafalan tersebut dan terlebih lagi untuk mengamalkan isi kandungannya, hingga ajal menjemput.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan *me-muraja'ah* sebagai dzikir setelah shalat fardhu. Setiap selesai shalat membaca satu juz dari Al-Qur'an, jadi dalam satu hari mengulang hafalan sebanyak lima juz dan akan menghatamkannya dalam tempo enam hari. Hendaknya *hamalatul Qur'an* mewajibkan dirinya untuk *muraja'ah* hafalan setelah shalat fardhu.

2) *Fammi bisyauqin*

Kata ini berasal dari bahasa arab yang berarti Mulutku Rindu (bacaan Al-Qur'an). Maksud dari kata "rindu" adalah kerinduan yang selalu timbul untuk membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Sedangkan dalam praktiknya *fammi bisyauqin* adalah singkatan dari huruf depan nama surat-surat dalam Al-Qur'an yang harus dijadikan *muraja'ah* oleh seorang penghafal Al-Qur'an setiap harinya. Misalnya, untuk hari pertama, surat yang

³² Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat ...*, hal. 44-45

harus di-*muraja'ah* adalah dari surat al-Fatihah sampai dengan surat sebelum Surat al-maa'idah (huruf mim), yaitu surat an-Nisa', hal ini tercermin dalam kata tersebut. Dengan metode diatas, *hafidhil Qur'an* akan menghafalkan hafalannya dalam tempo 6 hari sekali dan 4 kali dalam sebulan.

i. Faktor Pendukung dalam Menghafal

Ada beberapa hal yang membantu penghafal untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam mencapai hasil yang maksimal, baik dalam menghafal atau menjaga hafalan Al-Quran. Hal-hal tersebut adalah:³³

1) Pena

Sediakan pena atau pensil yang gunanya untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya (*al-ayaat al-mutasyabihat*).

2) Simaan

Maksud *simaan* disini adalah *at-tasmi' wa at-tasammu'*, yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca maka yang lain akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti simaan, seseorang akan mempersiapkan juz-

³³ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat ...*, hal. 57-67

juz yang akan dibaca dalam simaan tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik, untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.

3) Bahasa Arab

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui bangsa Arab. Oleh karena itu bahasa yang digunakan juga bahasa Arab. Karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, tentunya pemahaman terhadap bahasa tersebut sangat membantu dalam menghafalnya. Dengan pemahaman tersebut dapat mengerti arti/makna dari ayat yang dibaca. Walaupun pengertian tersebut tetap harus didukung dengan penjelasan, yang bisa didapat dalam kitab tafsir. Ini untuk pengetahuan yang lebih dalam agar apa yang kita pahami tidak bertentangan dengan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Dengan pemahaman ini akan terbantu dalam menghafal atau mengingat (*muraja'ah*) sebuah ayat.

Penjelasan diatas ada beberapa hal yang perlu diingat oleh seorang penghafal. Kelebihan atau kemampuan berbahasa Arab tersebut hanya sebuah anjuran supaya para penghafal Al-Qur'an terlatih untuk memahami apa yang dibaca dan dihafal. Tetapi anjuran tersebut bukan suatu kewajiban atau keharusan. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an dengan ketidakfahaman apa yang dibaca dan dihafalkannya. Itu bukan lah sebuah

kemustahilan karena Allah memudahkan hal tersebut terjadi. Jadi tendensi ibadah dan usaha untuk mendekati diri kepada-Nya ada dibalik semua itu.

4) Usia

Kemampuan menghafal sebagai seorang manusia tentunya sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi menjadi hal yang maklum bagi kita bahwa klasifikasi tingkat kemampuan menghafal setiap orang dipengaruhi oleh usia (*age*). Semakin tinggi usia seseorang, semakin menurun kemampuannya dalam menghafal. Pada waktu bayi kita belum mengetahui sesuatu pun dari apa yang ada disekelilingnya. Tetapi Allah memberi kemampuan yang menakjubkan kepada setiap bayi untuk mengetahui tentang apa pun yang mengelilinginya. Diusia seperti ini yang sering disebut sebagai usia emas. Kemampuan ini akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Alasan ini akan mendorong sebagian orang tua untuk memondokkan anaknya sejak usia dini.

Usia dini yang disebut sebagai usia emas inilah yang menuntut kemungkinan dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an daya ingat otaknya sangat mendukung. Tetapi juga tidak menuntut kemungkinan bagi seseorang yang berusia di atasnya, yang telah melewati masa keemasannya, untuk menghafal Al-Qur'an. Karena dalam menghafalkan Al-Qur'an, ketinggian

tingkat intelegensi bukanlah segalanya, walaupun hal itu sangat mempengaruhi. Jadi diusia dewasapun masih bisa untuk menghafalkan Al-Qur'an.

5) Intelegensi

Faktor intelegensi bisa dikatakan hampir sama dengan pembahasan diatas jika dilihat bahwa setiap orang mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Hanya saja faktor intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensia seseorang, semakin mudah dalam menghafalnya. Semakin mudah disini adalah lebih mudah dalam menghafal daripada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi lebih rendah darinya. Maka dari itu, kita dapat melihat ada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan ada pula yang terlihat mudah dalam menjalaninya, terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

6) Lingkungan

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an pun hal itu patut menjadi perhatian. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan kita menjadi

lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal ataupun muraja'ah Al-Qur'an. Bagaimana kita dapat mewujudkan kondisi yang timbul didalamnya sikap saling memberi nasihat (*tawashi*) dan motivasi antarpara penghafal Al-Qur'an.

j. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Kehidupan yang dijalani saat ini, tidaklah mungkin ditemukan meraih prestasi tanpa adanya ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang bisa melewati dengan kesabaran maka dapat diketahui siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Sama halnya dalam menghafal Al-Qur'an, jika ada ujian dan cobaan yang akan membedakan cara pencapaian satu orang dengan pencapaian orang lain dan disitu dapat menentukan hasil akhirnya yang akan diraih oleh masing-masing dari para penghafal Al-Qur'an. Jika mereka mampu melewati hambatan tersebut, maka kesuksesan menjadi haknya. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu melewati hambatannya maka akan mengalami kegagalan.

Hambatan yang sering terjadi dialami oleh penghafal Al-Qur'an, antara lain: ³⁴

1) Malas, Tidak Sabar, dan Berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus

³⁴ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat ...*, hal. 69-72

bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah Al-Qur'an.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik *izzah* ini berubah menjadi sifat *terburu-buru* dan *tidak sabar*. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan merasa putus asa. Jadi, jika *izzah* kuat muncul maka harus bersyukur dan segera merealisasikan keinginan tersebut dengan diikuti kesadaran bahwa kita juga diberi keterbatasan. Sehingga keinginan tersebut harus berbanding lurus dengan kemampuan yang ada.

2) Tidak bisa mengatur waktu

Sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan.

Seorang *hafidhil Qur'an* dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Jangan sampai dia terlena urusan dunia sehingga lupa kewajibannya dalam mengulang rekaman Al-Qur'an yang telah ada didalam hatinya.

3) Sering lupa

Sebagian orang mengeluh kenapa hafalan yang telah dihafal begitu cepat hilang. Hal yang lebih penting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan banyak *muraja'ah*. Sedikit yang perlu dibenahi adalah bagaimana cara kita dalam menghafal. Introspeksi diri mempunyai peran penting dalam hal ini, untuk mengetahui apakah sudah bersungguh-sungguh dalam menghafal atukah masih belum bersungguh-sungguh.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa karya yang mengangkat tema yang sama, antara lain penelitian yang dilakukan:

1. Bana Betinangima, 2016. Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi siswa Hafal 2 Juz Al-Quran dan Terjemahnya di SMP

Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta.³⁵ Latar belakang penelitian ini adalah bahwa usia remaja adalah usia yang paling efektif untuk menghafal Al-Qur'an. Disinilah guru sangat berperan penting untuk dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an agar mereka senantiasa istiqomah serta tidak putus asa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru tahfidz untuk meningkatkan siswa hafal 2 juz Al-Qur'an antara lain dengan mengatur waktu pembelajaran tahfidz yang tepat, menggunakan metode sesuai kebutuhan siswa, menciptakan suasana yang harmonis dengan siswa, menceritakan kisah-kisah para penghafal Al-Qur'an dan teguran kepada siswa. Hasil dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi siswa hafal 2 juz Al-Qur'an bahwa sebagian siswa sudah memenuhi target hafalan yang ditetapkan.

2. Ina Mahfiroh, 2016, Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung.³⁶

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berkurangnya kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya belajar terutama belajar Al-Qur'an. Selain itu, kurangnya pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an yang menjadikan masyarakat enggan mempelajarinya, padahal Al-Qur'an

³⁵ Skripsi Bana Betinangima, *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi siswa Hafal 2 Juz Al-Quran dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

³⁶ Skripsi Ina Mahfiroh, *Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung*. IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016.

menjadi pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an menjadi sumber dari semua pengetahuan yang ada dunia baik kehidupan terdahulu maupun yang akan datang. Maka dari itu, tidak ada salahnya untuk mempelajari secara mendalam tentang isi Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak pernah menceritakan kebohongan untuk umat Islam.

Hasil penelitian menyebutkan, strategi sorogan yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam membantu anak-anak dalam menghafal dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul qur'an. Anak-anak lebih mudah dalam menghafal dan guru pun bisa membantu serta bisa langsung mengoreksi dan memperbaiki bacaan atau tajwid dalam Al-Qur'an yang masih kurang benar. Strategi setoran adalah suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan hafalan anak secara individu. Adapun dalam strategi setoran didukung oleh strategi lainnya anatara lain muroja'ah, talaqi, kompetisi dan program karantina. Faktor Pendukung guru SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an dalam menerapkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah faktor usia santri, faktor kecerdasan siswa, faktor tujuan dan minat menghafal Al-Qur'an, faktor waktu menghafal, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor-faktor yang dirasakan sering menghambat siswa dalam menghafal adalah munculnya sifat malas pada diri siswa, kesulitan siswa dalam menghafal, kelupaan siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, masih kurangnya perhatian orang tua dalam

mendampingi siswa untuk takrir hafalan dirumah dan kebanyakan bermain.

3. Mahfud Alifudin Ichwana, 2018, Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo.³⁷

Latar belakang peneliti ini adalah Melihat proses menjadi penghafal Al-Qur'an dilakukan tanpa pembimbing yang kompeten akan membuat hafalan anak akan banyak kesalahan dalam menghafalkannya. Dengan tujuan orangtua menyekolahkan kesekolah yang menyediakan program tahfidz didalamnya agar anak bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik *makhorijul* hurufnya dan tajwidnya. Melihat banyaknya metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an agar cepat dan mudah dalam menghafal.

Hasil penelitian ini adalah upaya sekolah sebagai berikut: (1) Upaya Guru tahfidz terhadap siswa, menerapkan melalui metode pembelajaran *muroja'ah, talqin, kitabah*, memberikan tugas tambahan, pemberian hukuman dan memberikan hadiah pada siswa (2) Upaya Guru tahfidz membangun kerjasama dengan orang tua/wali murid dengan memantau buku pegangan hafalan siswa dan mengadakan pertemuan dengan orangtua.

³⁷ Skripsi Mahfud Alifudin Ichwana, *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo*, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018.

4. Siti Ma'rifatul Asrofah, 2015, Strategi Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung.³⁸

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa Hafalan Al-Qur'an semakin banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam, termasuk di MTs Al Huda Bandung Tulungagung. Keberhasilan dari hafalan Al-Qur'an ini salah satunya ditentukan oleh strategi guru yang disusun secara khusus untuk meningkatkan hafalan tersebut. Maka dari itu penting bagi seorang guru untuk bisa memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan hafalan surat pendek dan surat yasin yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan hafalan dilaksanakan mulai pukul 06.45 - 07.20 WIB. Adapun jadwal setiap harinya yaitu hari Senin dan Selasa tadarus bersama menambah materi baru dan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan, Rabu dan Sabtu setoran hafalan, Kamis membaca surat yasin dan dilanjutkan latihan menulis dengan tanpa melihat contoh, sedangkan untuk hari Jum'at *Free* tidak ada kegiatan hafalan, (2) Strategi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan, dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh pada Kamis, (3) Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam

³⁸ Siti Ma'rifatul Asrofah, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung*, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.

meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu. Selain faktor penghambat ini terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas.

5. Tanwirul Fuadi. "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2015".³⁹ Latar belakang dari penelitian ini adalah permasalahan kiai dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Kelompok usia santri yang beragam mulai dari anak-anak hingga orang dewasa serta orang yang sudah berkeluarga hingga yang sudah mempunyai anak menjadi kendala tersendiri bagi kiai dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an khususnya menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kiai dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015 adalah dengan menggunakan metode *tahfidz* dan *takrir* serta

³⁹ Tanwirul Fuadi. *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2015*.

pengadaan sema'an Al-Qur'an *bil ghoib*. Hambatan yang dihadapi kiai adalah permasalahan santri yang antara lain: tidak mampu mengatur waktu, ayat yang dihafal lupa lagi dan rasa malas. Solusi dari hambatan tersebut antara lain: Menerapkan disiplin waktu, tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan lama menancap betul dan memperkuat semangat dan keinginan serta memaksa diri untuk *bertadarrus* sebanyak-banyaknya.

Kelima penelitian diatas, ada keterkaitan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada peserta didik. Secara keseluruhan terdapat perbedaan dari kelima penelitian terdahulu diatas. Perbedaan penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu adalah bahwa belum ada yang melakukan penelitian di MAN 3 Tulungagung, fokus penelitian, dan juga target hafalan Al-Qur'an yang berbeda. Penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian secara khusus membahas tentang upaya guru Tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di MAN 3 Tulungagung.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Bana Betinangima (2016). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an	1. Penelitian sebelumnya membahas peningkatan motivasi

	<p>Motivasi siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta.</p>		<p>siswa dalam menghafal sedangkan penelitian sekarang membahas peningkatan kemampuan menghafal.</p> <p>2. Penelitian sebelumnya menghafal 2 juz Al-Qur'an dan terjemahnya sedangkan penelitian sekarang menghafal dengan target 5 juz Al-Qur'an.</p> <p>3. Penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MAN 3 Tulungagung.</p>
2.	<p>Ina Mahfiroh (2016) Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas hafalan Al-Qur'an</p>	<p>1. Penelitian sebelumnya menghafal 30 juz sedangkan penelitian sekarang menghafal dengan target minimal 5 juz</p> <p>2. Penelitian sebelumnya membahas peningkatan kemampuan hafalan Al-Quran sedangkan penelitian sekarang membahas upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Quran.</p> <p>3. Penelitian sebelumnya dilakukan di SD</p>

			Islam & Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MAN 3 Tulungagung.
3.	Mahfud Alifudin Ichwana (2018). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo Surakarta.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan hafalan Al-Qur'an	Penelitian sebelumnya dilakukan di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo Surakarta sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MAN 3 Tulungagung
4.	Siti Ma'rifatul Asrofah (2015). Strategi Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan hafalan Al-Qur'an	1. Penelitian sebelumnya menghafal surat-surat pendek dan surat yasin sedangkan penelitian sekarang menghafal Al-Qur'an dengan target minimal 5 juz 2. Penelitian sebelumnya dilakukan di MTs Al Huda Bandung Tulungagung sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MAN 3 Tulungagung
5.	Tanwirul Fuadi. Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2015	Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan hafalan Al-Qur'an	1. Penelitian sebelumnya menghafal 30 juz sedangkan penelitian sekarang menghafal Al-Qur'an dengan target minimal 5 juz 2. Penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Bidayatul

			<p>Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MAN 3 Tulungagung.</p>
--	--	--	---

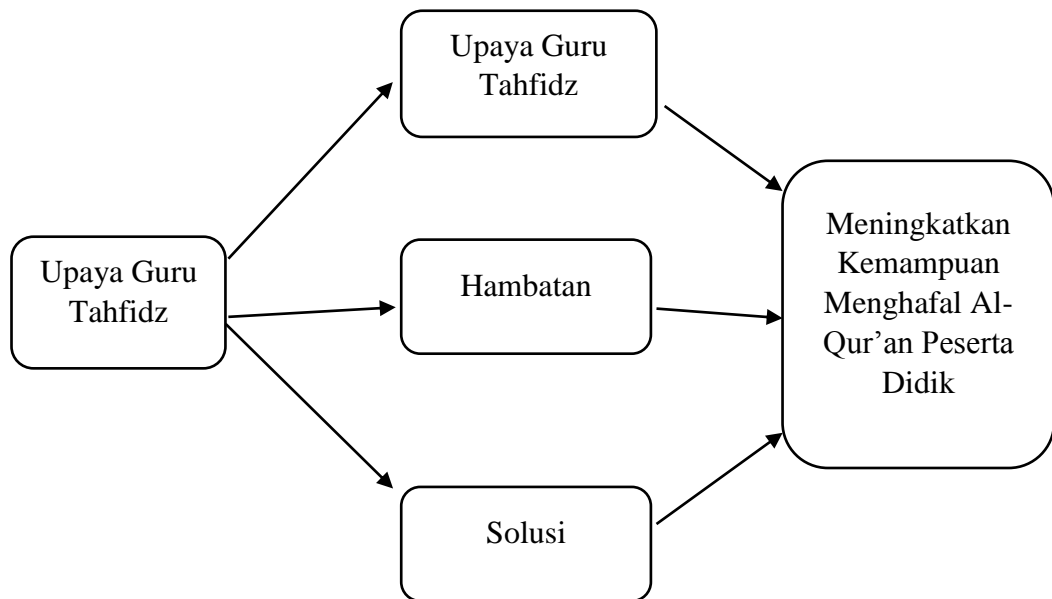
C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁴⁰

Paradigma penelitian sangatlah berguna untuk peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran pada Peserta Didik di MAN 3 Tulungagung” sebagai berikut :

⁴⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana upaya guru Tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik. Dalam kaitannya tentang judul tersebut adalah metode apa yang dipakai dalam hafalan Al-Qur'an, hambatan apa saja yang dialami saat melaksanakan metode yang digunakan dan bagaimana cara mengatasinya dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di MAN 3 Tulungagung.